

PENGARUH NILAI KEPERCAYAAN MONIBI SEBAGAI PEMBENTUK STRUKTUR DASAR TATA RUANG PUSAT PERMUKIMAN DI KOTA KOTAMOBAGU

Sitti Nur Afni Ointu¹, Sudaryono²

^{1,2} Magister Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada

¹ Email : sittinurafniointu1994@mail.ugm.ac.id

Diterima (received): 10 Juni 2024

Disetujui (accepted): 23 Oktober 2024

ABSTRAK

Penelitian ini menjelaskan bahwa sebuah kepercayaan yang hidup dan diyakini oleh masyarakat dapat menjadi struktur dasar dari terbentuknya tata ruang pusat permukiman. Sebagai salah-satu kota di Propinsi Sulawesi Utara, Kota Kotamobagu sangat identik dengan sejarah dan kebudayaan dari suku Bolaang Mongondow. Keterikatan pada budaya Bolaang Mongondow juga dapat dilihat dari tradisi bermukim masyarakatnya yang unik karena memiliki keseragaman serta konsistensi ruang untuk fungsi pemerintahan, sekolah, masjid dan lapangan dalam satu kawasan yang terletak di pusat-pusat permukiman. Hal ini dapat ditemui pada 16 desa dan kelurahan yang ada di Kota Kotamobagu. Fenomena keunikan tersebut diteliti lebih mendalam menggunakan metode induktif-kualitatif-fenomenologi, yang menemukan bahwa nilai kepercayaan monibi merupakan dasar pembentuk struktur dasar tata ruang pusat permukiman dengan klasifikasi terdiri dari ruang spiritual dan ruang terbuka. Hubungan simultan antara ruang spiritual dan ruang terbuka yang terpusat dalam suatu bentang ruang yang sama melahirkan adanya pusat permukiman di titik sentral dari ruang permukiman. Struktur dasar tata ruang yang terbentuk melalui nilai kepercayaan monibi telah melintasi lorong waktu dengan aktor yang berbeda namun perwujudan ruangnya masih dapat dipertahankan hingga saat ini tidak hanya pada skala mikro pusat permukiman namun juga dapat teridentifikasi pada skala makro yaitu pusat pelayanan kota kotamobagu.

Keyword : Pusat Permukiman, Tata Ruang, Kepercayaan Monibi, Kota Kotamobagu

A. PENDAHULUAN

Tata ruang dan pola permukiman pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh sistem kepercayaan atau kosmologi masyarakat tertentu yang cenderung menterjemahkan pandangan hidupnya ke dalam aktivitas sehari-hari, termasuk juga atas pemilihan bentuk dan konsep dari permukiman yang mereka tempati. Hal ini dapat ditemui dengan mudah di Indonesia yang memiliki keragaman budaya termasuk salah-satunya pada Suku Bolaang Mongondow yang berkedudukan di Kota Kotamobagu, Propinsi Sulawesi Utara. Pada perkembangannya, suku Bolaang Mongondow menginisiasi diri menjadi sebuah kerajaan yang disegani disemenanjung pulau Sulawesi dan wilayah sekitarnya. Kerajaan Bolaang Mongondow secara umum terdiri dari dua karakteristik wilayah yaitu Bolaang merujuk pada karakteristik geografis pesisir pantai dan Mongondow dengan karakteristik geografis perbukitan, adapun Kotamobagu termasuk ke dalam karakteristik geografis perbukitan. Kotamobagu atau Kota Mobagoe memiliki arti “kota baru”. Sesuai dengan

namanya, Kotamobagu termasuk dalam salah-satu wilayah strategis proyek pembangunan kota baru yang digagas oleh pemerintah Hindia-Belanda di awal abad XX. Di sisi lain, Kotamobagu menjadi pusat pemerintahan dari kerajaan Bolaang Mongondow dan menjadi pusat administrasi dari lima kerajaan serikat (swapraja Bolaang Mongondow, Bolaang Uki, Bintauna, Kaidipang dan Bolangitan) yang terikat dalam satu afdeeling oleh pemerintah Hindia-Belanda.

Kota Kotamobagu memiliki nilai histori yang erat dengan peradaban manusia suku Bolaang Mongondow. Nilai dan norma yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari masih sangat kental dengan adat-istiadat dan budaya Suku Bolaang Mongondow. Keterikatan pada budaya Bolaang Mongondow juga dapat dilihat dari tradisi bermukim masyarakat yang tinggal di dataran Kotamobagu. Suku Bolaang Mongondow memiliki fenomena tradisi bermukim yang unik karena secara eksisting dapat dilihat keseragaman serta konsistensi ruang untuk fungsi pemerintahan, sekolah, masjid dan lapangan dalam satu kawasan yang terletak di pusat-pusat permukiman. Homogenitas fungsi ruang pada pusat-pusat permukiman diikuti dengan keberagaman letak spasialnya. Keunikan ini tersebar di 16 desa/kelurahan yang ada di Kota Kotamobagu.

Urgensi penelitian ini mengarah pada pengungkapan nilai yang mendasari keunikan fenomena permukiman di Kota Kotamobagu, dimana masih terdapat keterbatasan pengetahuan teoritis mengenai pengaruh nilai kepercayaan dari suatu suku terhadap pembentukan ruang permukiman. Atas dasar itu, Penelitian ini bertujuan untuk menemukan nilai yang mendasari terbentuknya struktur dasar tata ruang pusat permukiman di Kota Kotamobagu.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Metode Induktif-kualitatif-fenomenologi digunakan sebagai strategi untuk menyingkap nilai kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat Kota Kotamobagu dalam hal ini suku Bolaang Mongondow, yang merupakan fondasi terbentuknya struktur dasar tata ruang pusat permukiman di Kota Kotamobagu. Fenomenologi yang dimaksud mengungkap apa yang disebut Husserl (1965) sebagai makna kesadaran intensional dibalik kenampakan atau wujud fisik dari ruang tersebut. Pemaknaan ini dielaborasi oleh Sudaryono (2012) bahwa ruang kota ataupun permukiman hadir dengan kesengajaan yang memiliki tujuan, dengan kata lain kehadiran ada bersamaan dengan kesadaran.

Proses pengumpulan data bersifat eksploratif ekspansionis. Data yang dikumpulkan terbagi menjadi dua yaitu data primer menggunakan teknik observasi, wawancara yang mendalam dan dokumentasi serta data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan dan literasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tahapan kategorisasi, reduksi eidetic dan abstraksi sampai membentuk tema-tema empiris yang memiliki keterhubungan sehingga membentuk suatu konsep.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sistem Kepercayaan Suku Bolaang Mongondow Sebelum Adanya Agama

Setiap kelompok masyarakat yang terikat dalam satu kebudayaan memiliki pandangan terkait dengan sistem keyakinan, hal yang seringkali dihubungkan dengan alam dan isinya. Begitu pula dengan sistem kepercayaan yang ada pada

masyarakat suku Bolaang Mongondow yang masih erat melekat sistem kepercayaan seperti keyakinan dengan adanya roh orang yang telah meninggal dunia masih berada di bumi bersama dengan manusia yang masih hidup atau disebut dengan animisme dan kekuatan dari benda-benda yang berada di sekitar manusia atau disebut dengan dinamisme (Manoppo dkk, 2020; Mokoginta, dkk 2023). Masyarakat Bolaang Mongondow masih mewarisi alam pikiran mitis sebagai penanda kepercayaan lamanya (Mokoginta dkk, 2023). Sebagai contoh terkait pemilihan nama dari lapangan Nunuk Kelurahan Matali, masyarakat pada masanya masih memiliki kepercayaan pada burung sebagai keterwakilan roh nenek moyang yang dapat menentukan arah dari setiap pilihan hidup mereka. Pada zaman sekarang hal itu juga masih berlaku pada sebagian masyarakat. Menurut Mokoginta dkk (2023:206), masih terdapat masyarakat yang percaya dan terpengaruh apabila mendengar suara burung di atas atap rumah ataupun di halaman rumah dengan berbagai arti penyerta ataupun bertanya pada tetua kampung yang memiliki keahlian para talenga dan mongonasi yaitu sebuah tradisi yang diwariskan leluhur untuk menafsirkan tanda-tanda alam dan kabar berita melalui suara burung.

2. Nilai Kepercayaan Monibi

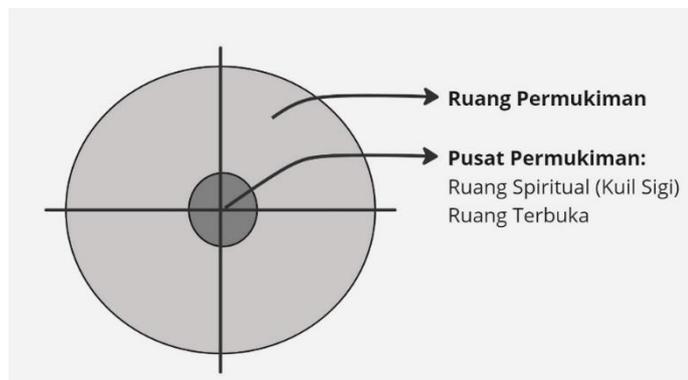
Menurut Mokoginta, dkk (2023) terkait dengan kepercayaan orang Bolaang Mongondow dapat dilihat dari sumber tulisan kolonial atau hasil tulisan dari para etnograf, penginjil dan para pejabat masa kolonial yang mengadakan perjalanan sampai di pedalaman Bolaang Mongondow. Sebagai bukti dari beberapa tulisan tersebut terdapat pada buku yang ditulis oleh Francois Valentijn berjudul *Oud en Nieuw Oost Indien* (terbit tahun 1714) yang mendeskripsikan suatu upacara adat pelayanan terhadap roh jahat (Valentijn menulisnya *Duivels-dienften*) di bawah pemerintahan Raja Loloda Mokoagow. Hal yang dideskripsikan oleh Valentijn tersebut merupakan bagian dari upacara pelayanan dan persembahan terhadap apa yang disebut sebagai Mangkubi dalam pelaksanaan upacara kepercayaan Monibi di Bolaang Mongondow. Sumber lainnya yaitu pada abad ke 19 saat N.P. Wilken dan JAT. Schwarz yang merupakan penginjil berkebangsaan Jerman bekerja pada misi *zeending* kolonial Belanda, menuliskan dalam jurnal laporan etnografi berjudul *Het Heidendom en de Islam in Bolaang Mongondou* (1867) bahwa kepercayaan orang Bolaang Mongondow cenderung politeisme yang merupakan bentuk dari kepercayaan yang mengakui lebih dari satu Tuhan dan menyembah banyak dewa.

Kepercayaan monibi sebagai agama lokal dari masyarakat Bolaang Mongondow teridentifikasi pada abad ke XVII di masa kepemimpinan punu' Tadohe. Penganut kepercayaan ini kerap kali melaksanakan upacara penyembahannya di tengah lipu' atau kampung. Ritual "motayok" atau "mengobati kampung" sebagai bagian dari ritual persembahan kepada sang Kitogi atau Yang Maha Kuasa, diadakan minimal setahun sekali dengan menjadikan titik sentral kampung sebagai pusat dari ritual tersebut. Ritual tahunan ini dipercaya mampu menjadi perisai terhadap marabahaya yang telah dan akan terjadi. Seperti layaknya hari raya yang dikenal pada agama samawi, rangkaian hari pada ritual "mengobati kampung" ini telah menjadi ritual tahunan yang diharapkan oleh seluruh warga suku Bolaang Mongondow. Kepercayaan monibi meyakini bahwa roh para leluhur tetaplah bersama mereka seperti halnya pada kehidupan nyata, hanya saja tidak dapat dilihat dan berinteraksi secara langsung dengan manusia yang masih hidup.

Interaksi dengan roh para leluhur dapat dilakukan melalui beragam ritual keagamaan, salah satunya pada ritual motayok atau mengobati kampung.

3. Pengaruh Kepercayaan *Monibi* terhadap Struktur Dasar Tata Ruang Pusat Permukiman (Skala Mikro)

Pada kepercayaan monibi dikenal adanya dua tempat ibadah atau kuil yaitu sibi dan sigi. Kuil Sibi dibangun di halaman rumah dari seorang pemuka agama atau pemimpin desa sedangkan sigi dibangun di pusat permukiman. Sibi dipercaya sebagai tempat bersemayamnya roh para leluhur sedangkan sigi dipercaya sebagai tempat bersemayamnya roh jahat. Aktivitas ritual keagamaan monibi telah membidani sebuah kekuatan spiritual yang terealisasi ke dalam ruang spiritual. Adanya ritual sembahyang di tengah kampung dibarengi dengan letak bangunan suci menjadi penanda kesakralan ruang tersebut yang kemudian mewujud pada ruang spiritual. Ruang spiritual ini telah menjadi bagian dari hadirnya keunikan dan eksistensi ruang pusat permukiman. Di sisi lain hal tersebut semakin diperkuat dengan adanya elemen ruang terbuka yang dipergunakan untuk aktivitas sosial kemasyarakatan pada saat itu. Ruang terbuka menjadi tempat berkumpul masyarakat dalam membahas berbagai hal yang menyangkut keberlangsungan hidup dari kelompok suku Bolaang Mongondow. Berbagai aktivitas menyangkut adat istiadat di gelar pada ruang terbuka tersebut. Hubungan simultan antara ruang spiritual dan ruang terbuka yang terpusat dalam suatu bentang ruang yang sama melahirkan adanya pusat permukiman di titik sentral dari ruang permukiman.



Gambar 1. Struktur Dasar Tata Ruang lipu' Suku Bolaang Mongondow Abad XVII

Sumber : Analisis Peneliti 2024

Punu' Tadohe selaku pemimpin suku Bolaang Mongondow saat itu menginisiasi adanya rumah warga yang dibangun rapat dan berjejer. Sebelumnya suku Bolaang Mongondow dikenal hidup secara terpisah-pisah tidak dalam satu kelompok hunian. Adanya kelompok hunian mulai didukung dengan adanya infrastruktur penunjang seperti jalan yang menghubungkan satu kelompok dengan kelompok lainnya. Melalui sistem kekerabatan motoluadi mulai tercipta adanya satu kelompok hunian yang berkembang menjadi satu lipu' atau kampung.

Kebutuhan ruang yang tercipta dengan adanya satuan-satuan kelompok sosial penganut kepercayaan monibi ini telah membidani lahirnya ruang pusat permukiman. Ruang komunal atau ruang bersama digagas diorientasikan kepada sigi, sehingga menciptakan sebuah satuan ruang pusat permukiman dengan struktur

dasar yaitu ruang spiritual dan ruang terbuka. Interaksi antara ruang terbuka dan ruang spiritual telah menjadi pusat bagi perkembangan permukiman yang ada di Kota Kotamobagu. Fenomena tersebut meneguhkan bahwa kenyamanan antara unsur sosial dan unsur spasial telah memperkokoh terciptanya karakter ruang pusat permukiman dari suku Bolaang Mongondow. Karakter ruang yang berasas pada spiritualitas ini telah terbukti menelusuri lorong waktu dapat eksis hingga saat ini mewujudkan pada struktur dan pola pusat permukiman yang peneliti temui di Kota Kotamobagu.

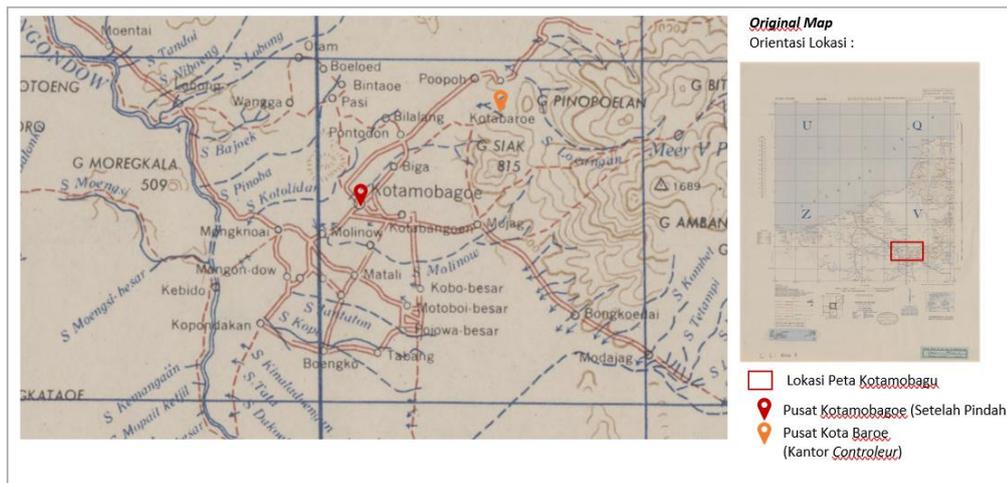
Ruang yang tercipta sebagai pusat permukiman benar-benar difungsikan berasas pada pelayanan masyarakat yang secara fisik dapat dilihat bertransformasi menjadi lapangan sebagai ruang terbuka, mesjid sebagai ruang spiritual, sekolah sebagai ruang pendidikan serta kantor dan balai sebagai ruang pemerintahan dan ruang ekonomi baik secara formal maupun informal. Pelayanan masyarakat yang terpusat pada satu ruang telah hadir dan saling terikat pada satu nilai yang dipercaya oleh masyarakat suku Bolaang Mongondow. Kepercayaan monibi sebagai pilar dalam pembentukan pola spasial permukiman yang sampai sekarang secara menerus keberadaan spasialnya masih terjaga dari waktu ke waktu di Kota Kotamobagu secara khusus terdapat di 16 desa dan kelurahan sesuai dengan fokus amatan peneliti yaitu Kelurahan Molinow, Kelurahan Mogolaing, Kelurahan Mongkonai, Kelurahan Motoboi Kecil, Desa Poyowa Kecil, desa Kopandakan I, Desa Bungko, Kelurahan Mongondow, Kelurahan Matali, Kelurahan Kobo Besar, Desa Kobo Kecil, Kelurahan Sinindian, Desa Moyag, Kelurahan Motoboi Besar, Desa Pontodon, dan Kelurahan Genggulang. Menurut penelusuran sejarah yang telah peneliti lakukan, beberapa dari desa dan kelurahan itu merupakan lipu' atau kampung yang hadir sejak sebelum terbentuknya wilayah Kotamobagu, sedangkan yang lainnya merupakan hasil pemekaran dari kampung-kampung tersebut. Untuk permukiman yang lama masih ditemukan adanya jejak dari kepercayaan monibi melalui adanya perwujudan ruang spiritual dan ruang terbuka pada satu kawasan yang sama. Seiring perkembangannya, dengan adanya kebijakan dan inisiasi masyarakat dalam memperluas wilayah permukiman, di Kota Kotamobagu sekarang telah terbentuk 33 desa dan kelurahan. Kelurahan dan desa yang mekar setelah adanya 16 desa dan kelurahan tersebut tidak serta merta menganut nilai kepercayaan monibi ini sebagai struktur dasar dari pusat permukimannya. Nilai kepercayaan ini mulai tergerus dengan berbagai sebab, salah-satunya terkait dengan efisiensi pemanfaatan lahan di tiap unit permukiman yang mengarah pada tidak adanya interaksi atau perwujudan ruang spiritual dan ruang terbuka dalam satu kawasan yang sama.

4. Perwujudan Nilai Kepercayaan *Monobi* pada Skala Pusat Pelayanan Kota Kotamobagu (Skala Makro)

Kehadiran struktur dasar tata ruang permukiman dalam kepercayaan monibi dapat dilihat perwujudannya bukan hanya dalam skala mikro di unit-unit permukiman yang berbentuk lipu' atau kampung, namun juga dapat dilihat pada skala makro yaitu pada pusat pelayanan Kota Kotamobagu. Interaksi antara ruang spiritual dan ruang terbuka yang hadir secara paralel, tidak terbatas hanya sebagai dasar dari pusat perkembangan permukiman namun hal tersebut dapat kita identifikasi lebih luas sebagai struktur dasar tata ruang pusat kota.

Sitti Nur Afni Ointu dan Sudaryono, Pengaruh Nilai Kepercayaan Monibi Sebagai Pembentuk Struktur Dasar Tata Ruang Pusat Permukiman Di Kota Kotamobagu

Gagasan pembentukan Kotamobagu yang diawali dari ide pembangunan kota baru oleh Hindia-Belanda dimulai dengan menempatkan kantor controleur di kaki bukit Sia yang selanjutnya diperluas hingga wilayah Pontodon. Pembangunan awal yang dilaksanakan oleh pemerintah Hindia-Belanda terkait dengan infrastruktur jalan yang menghubungkan antara kawasan kota baru dengan wilayah sekitar yang terdekat yaitu Biga. Hal ini mendapat perlawanan dari masyarakat setempat yang tidak menyepakati adanya hegemoni pemerintah Hindia-Belanda terhadap wilayahnya, sehingga mengharuskan pihak kerjaan turun tangan dengan memindahkan kantor controleur ke Kotabangon berada satu kawasan dengan *komalig* atau istanah raja



Gambar 2. Peta Lokasi Jejak Kota Baru yang Berpindah dan Berubah Menjadi Kotamobagu

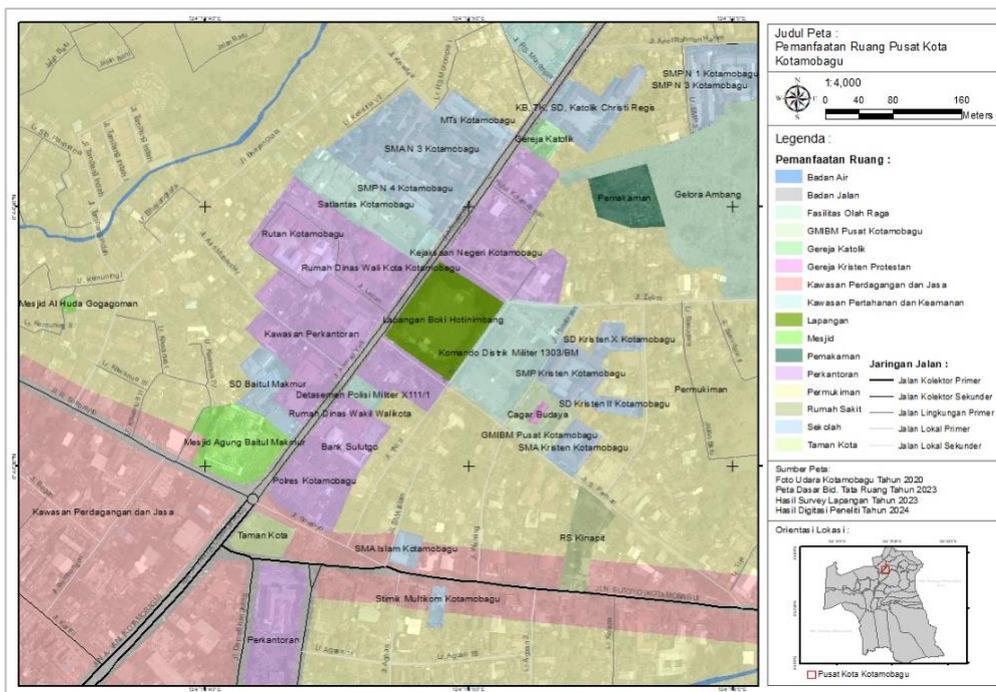
Sumber : Digital Collection Leiden University, dipublikasikan oleh Army Map Service, 1946 : Washington D.C. di akses tanggal 20 maret 2024 dan dimodifikasi oleh peneliti

Berdasarkan gambar 2 dapat dilihat bahwa adanya pemindahan pemusatan kegiatan dalam rangka pembangunan kota baru yang berubah nama menjadi Kotamobagoe (pemindahan lokasi dari wilayah Poopoh, Pontodon, dan Pangiang ke Kotabangon). Titik pusat Kotamobagoe atau Kotamobagu yang dipublikasikan melalui peta Kotamobagu pada tahun 1946 tersebut menunjukkan kesesuaian antara titik pusat kota yang ada pada saat itu dengan titik pusat pelayanan Kota Kotamobagu pada saat ini di tahun 2024. Penentuan titik pusat pelayanan kota ini berdasar pada dokumen Rencana Tata ruang Wilayah Kota Kotamobagu 2014-2034 dan konfirmasi secara langsung kepada pihak pemerintah Kota Kotamobagu dalam hal ini diwakili oleh Bidang Tata Ruang Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang serta masyarakat sebagai informan dalam penelitian ini, yang membenarkan bahwa pusat kota terletak pada titik tersebut. Atas dasar hal ini maka dilakukan adanya identifikasi fungsi ruang pada pusat Kota Kotamobagu melalui penampakan foto udara. Penelusuran ini menghasilkan gambaran struktur dasar tata ruang pusat Kota Kotamobagu secara eksisting masih dipengaruhi oleh nilai kepercayaan monibi. Hal ini kemudian diperjelas dengan teridentifikasinya ruang spiritual dan ruang terbuka dalam satu kawasan yang sama dan dilengkapi dengan

Sitti Nur Afni Ointu dan Sudaryono, Pengaruh Nilai Kepercayaan Monibi Sebagai Pembentuk Struktur Dasar Tata Ruang Pusat Permukiman Di Kota Kotamobagu

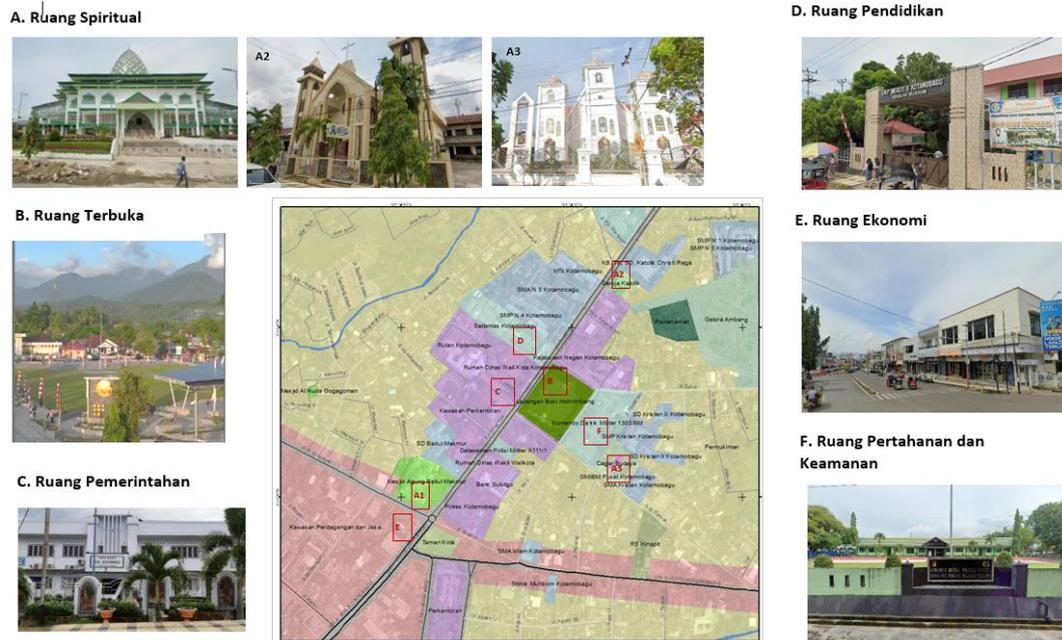
elemen ruang lainnya seperti ruang pemerintahan, ruang pendidikan, ruang pertahanan keamanan dan ruang ekonomi. Fenomena ini menandakan bahwa nilai kesadaran transendental monibi masih terjaga walaupun waktu dan aktornya berubah.

Selain itu, terdapat temuan menarik terkait dengan pemanfaatan ruang spiritual di pusat Kota Kotamobagu yang berbeda dengan pemanfaatan ruang spiritual di tiap lipu' atau kampung yang didominasi oleh agama tertentu. Pada pusat Kota Kotamobagu, ruang spiritual memiliki karakter yang inklusif dengan adanya berbagai jenis rumah ibadah dari agama yang berbeda dalam satu kawasan. Untuk agama islam, ruang spiritual tersebut terwakilkan dengan adanya Mesjid Baithul Makmur sebagai mesjid raya Kota Kotamobagu, untuk agama Kristen protestan terwakilkan oleh pusat kegiatan peribadahan Gereja Injil Masehi Bolaang Mongondow (GMIBM), adapun untuk agama katolik terwakilkan dengan adanya Gereja Katolik Kristus Raja Kotamobagu. Tiga agama ini merupakan agama samawi yang dikenal oleh masyarakat Kotamobagu dalam perkembangan keyakinannya. Walaupun secara kuantitas, masyarakat yang meyakini agama kristen protestan dan katolik masih sedikit dibandingkan dengan agama islam, akan tetapi pemerintah tetap memberikan ruang terhadap umat lain untuk dapat membangun unit rumah ibadah dan membentuk ruang spiritual dengan corak berbeda di pusat kota sehingga mewujudkan gambaran pusat kota yang inklusif dan berkeadilan terhadap penggunaan dan penguasaan ruang. Hal ini dapat secara jelas dilihat pada visualisaasi peta di bawah ini (Gambar 3) yang menggambarkan pemanfaatan ruang pada kawasan pusat kota Kotamobagu.



Gambar 3 Peta Pemanfaatan Ruang Pusat Kota Kotamobagu
Sumber: Hasil Analisis dan Digitalisasi Peneliti, 2024

Sitti Nur Afni Ointu dan Sudaryono, Pengaruh Nilai Kepercayaan Monibi Sebagai Pembentuk Struktur Dasar Tata Ruang Pusat Permukiman Di Kota Kotamobagu



Gambar 4 Dokumentasi sebaran pemanfaatan ruang pusat Kota Kotamobagu
Sumber: Hasil Analisis dan Digitasi Peneliti, 2024

D. KESIMPULAN

Ruang-ruang yang terpusat pada titik sentral ditiap permukiman yang ada pada lokasi penelitian dilihat terbentuk dan dipengaruhi oleh nilai kepercayaan di dalam pandangan suku Bolaang Mongondow. Kepercayaan monibi sebagai kesadaran transendental yang membentuk pola spasial pusat permukiman di Kota Kotamobagu. Struktur dasar tata ruang yang terbentuk melalui nilai kepercayaan monibi telah melintasi lorong waktu dengan aktor yang berbeda namun perwujudan ruangnya masih dapat dipertahankan hingga saat ini. Pada kepercayaan monibi, ruang komunal atau ruang bersama digagas diorientasikan kepada kuil peribadatan sehingga menciptakan sebuah satuan ruang pusat permukiman dengan struktur ruang spiritual dan ruang terbuka. Dalam hal ini, ruang spiritual dan ruang terbuka hadir secara paralel sehingga membentuk pusat permukiman di Kota Kotamobagu. Hal lain yang terungkap dari penelitian ini ialah kepercayaan monibi tidak hanya sebagai pembentuk struktur dasar tata ruang pusat permukiman namun juga mempengaruhi terbentuknya struktur dasar tata ruang pada pusat pelayanan Kota Kotamobagu. Nilai kepercayaan monibi menunjukkan bahwa Kota Kotamobagu adalah kota yang dibangun melalui kesadaran masyarakatnya dalam meruang. Atas dasar hal tersebut, Keunikan ruang yang ada pada pusat-pusat permukiman di Kota Kotamobagu saat ini tidak hanya dapat dilihat sebagai sebuah bentukan fisik namun harus disadari keberadaannya sebagai sebuah warisan kebudayaan yang harus tetap dijaga nilainya tanpa direduksi oleh modernitas kapitalis mengatasnamakan kesejahteraan. Dibutuhkan adanya pengembangan nilai-nilai sejarah dan kebudayaan yang menjadi sumber daya utama pembangunan yang ada di Kota Kotamobagu serta Mengakomodir konsep-konsep kearifan lokal sebagai hal yang harus dipertimbangkan dalam perencanaan tata ruang.

DAFTAR PUSTAKA

- Husserl , E . (1965) . Phenomenology and the crisis of philosophy (Q. Lauer , Trans.) . Ne w York : Harpe r & Row . (Origina l wor k publishe d 1936)
- Manoppo, Hamri dkk. (2020). “Dinamika Islamisasi di Bolaang Mongondow Raya, Sulawesi Utara, Abad ke 17-20”. LITBANGDIKLAT PRESS. Jakarta Pusat.
- Mokoginta, Chairun dkk. 2023. Buku Induk Bahan Ajar Mulok “Sejarah dan Kebudayaan Bolaang Mongondow”. Dinas Pendidikan. Bolaang Mongondow.
- Sudaryono. (2012) “Fenomenologi sebagai Epistemologi Baru dalam Perencanaan Kota dan Permukiman,” di Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar diucapkan di depan Rapat Terbuka Majelis Guru Besar, 2012.